

DAMPAK CAIRAN DISINFECTAN TERHADAP KULIT TIM PENYEMPROT GUGUS TUGAS COVID-19 KOTA BINJAI

Ahmad Zulfikri¹, Yulia Khairina Ashar²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

e-mail : ahmadzulfikri26@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Covid-19 merupakan suatu penyakit yang dapat tertular akibat dari virus yang berjenis baru. Prevalensi di Indonesia merupakan negara dengan tingkat mortalitas ti COVID-19 nggi di Asia Tenggara, yaitu 7,8% dan tingkat mortalitas COVID-19 deseluruh dunia dapat diperkirakan sebesar 6,9%. Pencegahan penularan COVID-19 , yang salah satunya adalah dengan penyemprotan disinfektan. Cairan disinfektan akan menyebabkan iritasi jika kulit tersebut memiliki alergi ataupun luka, seperti gatal-gatal, kemerahan, dan kulit terkelupas. Dampak akan muncul di permukaan tubuh dan tidak ada dampak yang sistemik dalam tubuh. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cairan disinfektan terhadap kulit tim penyemprotan gugus tugas COVID-19 kota Binjai. **Metode:** Penelitian kualitatif ini menggunakan desain fenomenologi dengan melakukan wawancara mendalam kepada 5 informan. Informan terdiri dari tim penyemprot anggota relawan COVID-19 kota Binjai. **Hasil:** Hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu terdapat 5 informan yang mengatakan bahwa cairan desinfektan akan berdapampak jika terkena pada kulit saat melakukan penyemprotan. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian terhadap faktor pengetahuan, faktor tindakan, faktor zat yang terkandung, dan dampak negatif pada informan, menghasilkan bahwa cairan disinfektan dapat menyebabkan iritasi pada kulit.

Kata Kunci: cairan disinfektan, kulit, tim penyemprotan, covid-19

ABSTRACT

Background: Covid-19 is a disease that can be transmitted by a new type of virus. The prevalence in Indonesia is a country with a mortality rate for COVID-19 in Southeast Asia, namely 7.8% and a worldwide mortality rate for COVID-19 that can be estimated at 6.9%. One of the ways to prevent the spread of COVID-19 is by spraying disinfectants. Disinfectants will cause irritation if the skin has allergies or sores, such as itching, redness, and peeling skin. Impact will appear on the surface of the body and there is no systemic impact on the body. **Purpose:** This study aims to see the effect of disinfectant on the skin of the COVID-19 spraying team in the city of Binjai. **Methods:** A qualitative study using a phenomenological design with in-depth interviews with 5 informants. The information consisted of a spray team of COVID-19 volunteer members in the city of Binjai. **Results:** The results of the research that have been obtained, namely there are 5 pieces of information which say that the disinfectant liquid will have an impact if it is exposed to the skin when spraying. **Conclusion:** Based on research on knowledge factors, action factors, contained factors, and negative impacts on informants, it was found that disinfectants can cause skin irritation.

Keywords: disinfectant, skin, spraying team, covid-19

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan suatu penyakit yang dapat tertular akibat dari virus yang berjenis baru, yaitu severe acute respiratory syndrome corona virus. Gejala yang ditimbulkan dari penyakit ini yaitu batuk, flu, sakit tenggorokan, demam, sesak napas, dan lemas. Virus ini akan tertular jika menyentuh benda yang sudah terkena percikan virus dari penderita, dan juga dari cairan saat batuk ataupun bersin. Untuk angka prevalensi Tingkat mortalitas COVID-19 diseluruh dunia dapat diperkirakan sebesar 6,9%. Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan tingkat mortalitas COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu 7,8% dan di kota Binjai yang terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 1,51% (5,11,20).

Dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 atau Corona Virus disease 19, berupa kesusahan, penyakit ini memiliki gejala seperti batuk, sakit tenggorokan, flu, demam, sesak napas, dan lemas (7,19).

Kejadian luar biasa yang disebabkan oleh Coronavirus bukan termasuk kejadian pertama. Pada tahun 2002 SARS atau Severe Acute Respiratory disebabkan oleh penyakit MERS atau Middle East Respiratory Syndrome dan SARS coronavirus atau SARS-CoV (10,17,21).

Pencegahan penularan COVID-19, yang salah satunya adalah dengan penyemprotan disinfektan di tempat-tempat yang sering dikunjungi orang banyak atau tempat umum, benda yang sering dipegang orang banyak, rumah atau tempat yang terkontaminasi oleh virus tersebut (4,11).

Penyemprotan disinfektan dapat membunuh seluruh virus 100%, tetapi cairan yang terkandung didalamnya dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kulit, dan dampak yang paling umum adalah menimbulkan iritasi. Cairan disinfektan akan menyebabkan iritasi jika kulit orang tersebut memiliki alergi ataupun luka. Cairan tersebut tidak akan memberikan dampak hingga ke fungsi

organ dalam tubuh. Dampak akan muncul di permukaan tubuh dan tidak ada dampak yang sistemik dalam tubuh (3,6).

Iritasi yang dapat muncul adalah iritasi kulit, mata, jalur pernapasan dan dapat menimbulkan keracunan. Namun berdasarkan jenis antiseptik dan disinfektan tersebut tentunya memiliki risiko bahaya masing-masing jenisnya. Bahan-bahan disinfektan yang banyak digunakan dan mempunyai efektivitas disinfeksi pada mikroorganisme patogen adalah sodium hipoklorit, klorheksidin dan hidrogen peroksida, sedangkan pemutih Bayclin mengandung zat aktif sodium hypochlorite (natrium hipoklorit) dengan konsentrasi 5.25 persen (13,14).

Masalah yang sering terjadi pada tim penyemprotan disinfektan telah menarik peneliti untuk mendalami kasus yang terjadi di masa pandemi COVID-19, maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada tim penyemprotan dan observasi di lokasi penelitian Posko COVID-19 Kota Binjai, yang berada di jalan ikan Hiu No. 59, Kecamatan Binjai Timur. Tepatnya berada di Dinas Kesehatan Kota Binjai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada setiap informan dan menggunakan metode triangulasi observasi, dengan melihat langsung tim penyemprotan yang merasakan gatal-gatal setelah melakukan penyemprotan cairan disinfektan di suatu tempat.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 5 informan, yaitu dari kelimanya merupakan tim spraying dari relawan gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 kota Binjai.

Waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara pada informan yaitu pada tanggal 28 Juli 2020 – 30 Juli 2020. Lokasi penelitian posko utama

percepatan penanganan COVID-19 kota Binjai.

HASIL

Karakteristik Informan

Karakteristik dari 5 informan tersebut, yaitu berjenis kelamin laki-laki

dan keseluruhan merupakan tim penyemprotan relawan percepatan penanganan COVID-19 kota Binjai. Usia informan dimulai dari usia 20 tahun – 24 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Usia	Profesi	Alamat
IU1	20	Tim Relawan COVID-19	Kecamatan Binjai Barat
IU2	21	Tim Relawan COVID-19	Kecamatan Binjai Utara
IU3	22	Tim Relawan COVID-19	Kecamatan Binjai Utara
IU4	22	Tim Relawan COVID-19	Kecamatan Binjai Timur
IU5	24	Tim Relawan COVID-19	Kecamatan Binjai Utara

Faktor Pengetahuan

Pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah apakah cairan disinfektan

tersebut dapat merusak kulit. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Cairan Disinfektan Dapat Merusak Kulit

Informan	Jawaban
IU3	“Kalau untuk cairan wipol atau byclean bisa... bisa merusak kulit, atau iritasi kulit”
IU5	“Ya karna kalau sering terkena kulit maka kulit akan rusak”

Faktor Tindakan

Pertanyaan 1 :
Pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah cara pembuatan cairan disinfektan

yang selama ini dilakukan untuk penyemprotan dilingkungan masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Pembuatan cairan disinfektan

Informan	Jawaban
IU1	“Ya, untuk melakukan mencampurkan, meracik cairan disinfektan tu kita meracik dengan obat superkill sebanyak 50 ml, dan sebanyak air terisi 14 liter dalam satu spraying satu drum sprayingnya lah ”
IU5	“1 tutup botol cairan disinfektan seperti bayclin, wipol untuk 5 liter air atau 3 tutup botol untuk 10 ltr air”

Pertanyaan 2 :

Pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah apa cairan pernah mengenai kulit disaat

melakukan penyemprotan ataupun saat pembuatan cairan disinfektan. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Cairan Disinfektan Pernah Terkena Kulit Informan

Informan	Jawaban
IU1	“Kalok disaat penyemprotan itu seringlah....karna mungkin kurang hati-hati ataupun tidak memakai APD yang lengkap sedangkan kalau kita lagi melakukan pencampuran penyemprotan obat-obatan itu tidak pernah cuman itu tidak mengalami gejala karna memakai sarung tangan khusus. Tapi kalau diwajah mungkin, kemungkinan terjadinya pengelupasan kulit.”
IU3	“Kalok untuk saat melakukan spraying sudah, sudah pernah mengenai tangan dan mengenai pakaian pribadi”

Pertanyaan 3 :
Pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah apa yang dilakukan untuk

mengobati jika merasakan hal yang berbeda saat terkena cairan disinfektan. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 5 Pengobatan Jika Terkena Cairan Disinfektan

Informan	Jawaban
IU3	“nah kalau saya terkena dari dampak cairan desinfektan itu ya sering-sering membersihkan tangan aja gitu, membersihkan tangan dengan air bersih atau pakai sabun.”
IU4	“eemm biasanya sih saya mencuci tangan setelah melakukan penyemprotan, tetapi karena tidak mempan kan masih gatal tu, jadi saya kasih bedak gatal”
IU5	“Memberi obat”

Pertanyaan 4
Pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah apa yang dilakukan untuk mencegah

agar tidak terkena cairan disinfektan. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Pencegahan Tidak Terkena Cairan Disinfektan

Informan	Jawaban
IU4	“saya menggunakan APD lengkap dan apd yang sudah baru, misalnya masker, sarung tangan, sepatu bot dan penutup kepala, eeeee terus saya pastikan kalok APD yang saya gunakan itu tidak bolong.....”

Faktor Zat Yang Terkandung
Pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah zat yang terkandung pada cairan

disinfektan sehingga dapat merusak kulit. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7. Zat yang Terkandung Dalam Cairan Disinfektan

Informan	Jawaban
IU1	“Ya, untuk melakukan mencampurkan, meracik cairan disinfektan tu kita meracik dengan obat superkill sebanyak 50 ml, dan sebanyak air terisi 14 liter dalam satu spraying. satu drum sprayingnya lah ”
IU2	“Seperti nya zat Sodium Laureth Sulfate (SLS)”
IU3	“Kalau untuk zat yang ada di byclean itu untuk pribadi saya.... saya sendiri tidak tahu gitu. nah untuk bahan atau zat aktif yang ada didalam byclean itu terdapat bahan aktif 5,52% naCLO”
IU4	“eeee yg saya ketahui itu adanya zat yang dinamakan pine oil 2,5%, sudah itu sajayang saya ketahui ”
IU5	“itu zatnya klorin dia kalau terkena kulit bisa buat kulit terbakar, kalau fenol sama aja, bisa buat kulit sama mata iritasi”

Dampak

Pertanyaan 1 :
Pertanyaan yang diajukan kepada informan
adalah apa dampak yang dirasakan saat

terkena cairan tersebut. Lebih jelasnya
dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Dampak yang dirasakan jika terkena cairan disinfektan

Informan	Jawaban
IU1	“Yaaaa saat pertama kali kenak itu tidak merasakan apapun....terasa panas, gatal pun tidak sama sekali, tapi mungkin besok harinya ataupun nampak dampak yang terjadinya terkelupasnya kulit bagian wajah dan sekitarnya.”
IU2	“Agak panas”
IU3	“kalau untuk dampak dari cairan byclean ini misalnya terkena tangan dia akan iritasi dan misalnya dia mengenai pakaian atau baju dia akan memutih atau luntur.”
IU4	“yang saya rasakan eeee itu gatal dikulit jika terkena cairannya. Biasanya itu yang kenak di tangan saya itu hmmm bagian telapak tangan saya, heee jadi seperti itulah”
IU5	“Gatal-gatal dan kulit pecah-pecah dan perubahan warna pada kulit”

Pertanyaan 2 :
Pertanyaan yang diajukan kepada informan
adalah berapa lama merasakan gejala

tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat dari
tabel berikut:

Tabel 9. Durasi responden merasakan gejala

Informan	Jawaban
IU3	“kalau untuk dampak dari bahan aktif tersebut berdampak 2 atau 3 hari gitu kalau untuk pakaian selamanya lah.”
IU5	“sekitar hampir 2 minggu”

PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 telah menggemparkan seluruh masyarakat, sehingga masyarakat berusaha untuk melakukan pencegahan agar tidak dapat tertular dari virus corona. “Retno (2020) Pemerintah pun telah melakukan program yang bertujuan untuk menyelamatkan masyarakat agar tidak tertular COVID-19 yaitu dengan cara melakukan kegiatan penyemprotan desinfektan. Desinfektan adalah cairan yang mengandung zat kimia dan dapat membunuh mikroorganisme seperti virus dan bakteri.”

Penelitian ini telah diteliti berdasarkan faktor pengetahuan, faktor tindakan, faktor zat yang terkandung, dan dampak negatif yang telah diderita oleh informan jika terkena cairan desinfektan saat melakukan penyemprotan.

“Farma (2020) Berdasarkan faktor pengetahuan yang telah didapatkan bahwa informan sangat mengetahui cairan desinfektan dapat merusak kulit. Informan mengetahui bahwa cairan desinfektan sangat berbahaya jika terkena kulit dan bahkan responden mengetahui bahwasannya cairan desinfektan dapat menyebabkan kulit iritasi, gatal-gatal, kering dan bahkan terkelupas.” yang menyatakan bahwa larutan hipoklorit yang terkandung pada cairan desinfektan dapat mengakibatkan iritasi kulit dan kerusakan pada kulit.

Berdasarkan faktor tindakan yang telah didapatkan bahwa tindakan informan dapat berdampak terhadap rusaknya kulit akibat dari terkenanya cairan desinfektan. “Ika (2019) informan pernah melakukan penyemprotan tanpa menggunakan APD lengkap sehingga kulit yang terkena cairan desinfektan terasa gatal-gatal, iritasi, kering dan bahkan terkelupas. Oleh karena itu tindakan pencegahan yang telah dilakukan informan agar tidak terkena cairan desinfektan saat melakukan penyemprotan yaitu dengan menggunakan APD lengkap, dan selalu memperhatikan APD yang akan dipakai agar tidak memakai APD yang rusak.”

Berdasarkan faktor yang terkandung yang telah didapatkan bahwa cairan disinfektan yang menggunakan bahan wipoll, bayclin, dan superkill telah mengandung zat yang sangat berbahaya bagi kulit. Zat yang terkandung yaitu, seperti zat Sodium Laureth Sulfate (SLS), klorin, fenol dan pine oil. “Utami (2016) oleh karena itu zat berbahaya yang terkandung dalam cairan disinfektan sangat berpengaruh bagi kulit jika mengenainya.” Berdasarkan dampak yang telah dirasakan oleh informan bahwasannya kulit yang terkena cairan disinfektan telah berdampak seperti iritasi, gatal-gatal, kering dan kulit terkelupas. “WHO (2020) informan mengalami dampak yang telah dideritanya paling lama 3 hari dan paling sebentar selama 1 jam, karena langsung mencuci tangan menggunakan sabun ketika merasakan gatal-gatal pada kulit.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat penelitian ini telah diteliti berdasarkan faktor pengetahuan, faktor tindakan, faktor zat yang terkandung, dan dampak negatif yang telah diderita oleh seluruh informan jika terkena cairan disinfektan saat melakukan penyemprotan.

Cairan disinfektan berpengaruh terhadap kulit jika terkena saat melakukan penyemprotan. Kandungan yang terdapat dalam cairan disinfektan tersebut dapat merusak kulit, seperti kulit iritasi, kering, dan terkelupas. Informan mengalami dampak yang telah dideritanya paling lama 3 hari dan paling sebentar selama 1 jam, karena langsung mencuci tangan menggunakan sabun ketika merasakan gatal-gatal pada kulit.

Tindakan pencegahan yang telah dilakukan informan agar tidak terkena cairan disinfektan saat melakukan penyemprotan yaitu dengan menggunakan APD lengkap, dan selalu memperhatikan

APD yang akan dipakai agar tidak memakai APD yang rusak.

SARAN

Saat tim relawan COVID-19 melakukan kegiatan penyemprotan disinfektan atau pembuatan cairan disinfektan, informan harus selalu memakai APD yang lengkap agar cairan tidak dapat mengenai kulit. Perlengkapan APD juga harus selalu diperhatikan sebelum dipakai untuk penyemprotan, agar tim relawan COVID-19 tidak memakai APD yang rusak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adityo, S. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (1) : 45
2. Andriani, I. (2019). Antiseptic dan Desinfektans. <http://repository.umsb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2959/antiseptik13.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (Dikutip pada tanggal 9 September 2020)
3. Ariani, Setiani, O., & Joko, T. (2015). Efektivitas Dosis Desinfektan Fenol Terhadap Angka Kuman Pada Lantai Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 492–500.
4. Athen. (2020). Pelaksanaan Disinfeksi Dalam Pencegahan Penularan COVID-19 dan Potensi Risiko Terhadap Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19 (1) : 2.
5. Baud D, Qi X, Nielsen-Saines K, Musso D, Pomar L, Favre G. Real estimates of mortality following COVID-19 infection. *Lancet Infect Dis*. 2020;3099(20):30195.
6. Detik Health. (2020). Amankah Jika Tubuh Manusia Disemprot Desinfektan?. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4950812/amankah-jika-tubuh-manusiadisemprot-desinfektan> (dikutip pada tanggal 7 September 2020)
7. Diah, H., Dwi, R, H., Fathiyah, I., Erlina, B., Heidy, A. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *J Respir Indo*, 40 (2) : 120
8. Farmasetika. (2020). Maraknya Bilik Disinfektan, Peneliti SF ITB Ingatkan Resiko Bahaya Penggunaannya. <https://farmasetika.com/2020/03/29/maraknya-bilik-disinfektan-peneliti-sf-itb-ingatkan-resiko-bahaya-penggunaannya/> (Dikutip pada tanggal 7 September 2020)
9. Kementerian Kesehatan. (2020). Apa Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk cegah Penularan COVID-19?
10. Kementerian kesehatan RI. (2020). Situasi COVID-19. Kementerian Kesehatan RI
11. Kementerian kesehatan. (2020). Panduan Desinfeksi dalam Rangka Pencegahan Penularan Covid19
12. Hidayanti, R, N. (2020). Melihat Seperti Apa Teori Konspirasi Bekerja. *Jurnal Pos Media*. <http://jurnalposmedia.com/melihat-seperti-apa-teori-konspirasi-bekerja/> (Dikutip pada tanggal 7 September 2020)
13. Rinawat, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dan Frekuensi Kontak Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cuci Kendaraan Bermotor Di Kelurahan Jebres Dan Mojosongo Surakarta. *Journal of Vocational Health Studies*, 3 (1) : 110.
14. Sari, D. F. (2013). Pengaruh Teknik Desinfeksi dengan Berbagai Macam Larutan Desinfektan pada Hasil Cetakan Alginat terhadap Stabilitas Dimensional. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1 (1) : 32-33.
15. Sartika, P, U., Ema, M., Dayinah, H, S. (2016). Perbandingan Daya

- Antibakteri Disinfektan Instrumen Preparasi Saluran Akar Natrium Hipoklorit 5,25%, Glutaraldehid 2%, Dan Disinfektan Berbahan Dasar Glutaraldehid Terhadap Bacillus Subtilis. *J Ked Gi*, 7 (2) : 154-155
16. Supandi., Pramulani, M, L., Ani, P. (2019). Pembuatan Karbol sebagai Disinfektan Lantai. *Jurnal SOLMA*, 8 (2) : 193-195
 17. Wang, Z., Qiang, W., Ke, H. (2020). *A Handbook Of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. Hubei Science and Technologis Press. Cina
 18. World Health Organization. (2020).
 19. World Health Organization. (2020). *Virus Corona Disease (COVID-19) Outbreak Situation*
 20. World Health Organization. (2020). *Pembersihan dan disinfeksi permukaan lingkungan dalam konteks COVID-19*.
 21. Yuliana. (2020). *Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur*. *Wellness and Healthy Magazine*, 2 (1) : 188